

## **Akhirnya Menlu Belanda Maxime Verhagen akan bertemu dengan keluarga korban pembantaian Rawagede.**

Pada 25 November 2008, Kantor Berita internasional The Associated Press memberitakan, bahwa pemerintah Belanda –melalui jurubicara Deplu Belanda Aad Meijer- mengumumkan penolakan terhadap tuntutan kompensasi dari 9 orang janda korban dan seorang korban selamat dari pembantaian di Rawagede.

Pada 9 Desember 1947 tentara Belanda membantai 431 penduduk desa Rawagede (kini bernama Balongsari), tanpa suatu proses atau tuntutan apapun. Mereka ditembak di tempat, di hadapan keluarga mereka.

Namun pemerintah Belanda juga menyatakan, menawarkan untuk berdiskusi dengan mereka untuk membantu mereka dalam penderitaan (offered to discuss to help them with their grieving).

Pada 29 Desember 2008, sebulan setelah pernyataan pemerintah Belanda tersebut, salah seorang janda korban, Kesah (85 tahun), meninggal dunia.

Pada 30 Desember 2008, Komite Utang Kehormatan Belanda (KUKB), yang sejak tahun 2005 membantu para keluarga korban pembantaian di Rawagede memperjuangkan keadilan bagi mereka, mengirim surat terbuka kepada Menteri Luar Negeri Belanda Drs. Maxime Verhagen, mempertanyakan apa yang dimaksud dengan "penawaran untuk berdiskusi guna membantu mereka dalam penderitaan mereka. KUKB menyampaikan, bahwa tawaran tersebut bagi Ny. Kesah terlambat, karena dia telah meninggal dunia pada 29 Desember 2008.

KUKB juga menolak alasan pemerintah Belanda, yang menyatakan bahwa peristiwa pembantaian di Rawagede telah terlalu lama (too old).

(Lihat surat terbuka KUKB kepada Menteri Luar Negeri Belanda Drs. Maxime Verhagen di bawah ini).

Surat terbuka yang dikirim melalui Kedutaan Besar Belanda di Jakarta, ditembuskan kepada Presiden RI, Parlemen Indonesia, pers Indonesia, pers Belanda Parlemen Belanda, termasuk kepada Harry van Bommel, dari Fraksi Partai Sosialis.

Harry van Bommel menanyakan kepada Menlu Maxime Verhagen, apa yang akan dilakukan oleh pemerintah guna membantu penderitaan para keluarga korban pembantaian di Rawagede.

Pada hari Selasa, 13 Januari 2009, Menteri Luar Negeri Drs. Maxime Verhagen menyampaikan jawaban, bahwa dia akan menemui para keluarga korban pembantaian Rawagede dalam kunjungannya ke Jakarta.

Pertemuan rencananya akan dilangsungkan di Kedutaan Belanda di Jakarta pada hari Rabu, 14 Januari 2009 pukul 16.00. Yang direncanakan akan hadir dari para janda yang masih hidup adalah Wanti binti Dodo, Wisah binti Silan dan Wanti binti Sarma. Sedangkan korban selamat terakhir, Pak Sa'ih, 86 tahun, akan dilihat apakah kondisi kesehatannya memungkinkan untuk ikut hadir, karena sejak beberapa waktu belakangan, kondisi kesehatannya menurun.

Mereka akan dijemput dari Rawagede oleh pihak Kedutaan Belanda dengan kendaraan dari kedutaan.

=====

# COMMITTEE OF DUTCH HONORARY DEBTS - Komite Utang Kehormatan Belanda

## Open Letter

Jakarta, December 30, 2008

To : The Hon. Drs. Maxime J.M. Verhagen  
Minister of Foreign Affairs  
The Netherlands

Via: Embassy of the Kingdom of the Netherlands  
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. S-3 Kuningan,  
Jakarta 12950 Indonesia

Dear Minister Maxime Verhagen,

First and foremost, we would like to express our gratitude on the presence of the Ambassador of the Netherlands, Dr. Nikolaos van Dam, on the Commemoration of Rawagede tragedy, which was held in Rawagede Monument on December 9, 2008.

In conjunction to the statement of the Speaker of Ministry of Foreign Affairs of the Kingdom of Netherlands, Mr. Aad Meijer, on November 24, 2008 as reported by The Associated Press on November 25, 2008; that the Government of Netherlands offered to discuss the case with the widows and a survivor of Rawagede massacre in order "to help them with their grieving"; we would like to find out further the context of this statement.

In Rawagede, we have discussed this statement with families of the victims; and in his welcome speech during the commemoration of Rawagede incident, the Chairman of the Committee of Dutch Honorary Debts (KUKB) has made the same inquiry to Ambassador Van Dam, which unfortunately yet to be replied.

But for Mrs. Kesah, 85 years, one of the widows of the Rawagede victims, your offer for a discussion is too late. She died yesterday on December 29, 2008 at 09.00 (local time). Mr. Sa'ih, 86 years, the last survivor of the Massacre of Rawagede, is also seriously ill.

=====  
[http://www.ad.nl/binnenland/2910208/Verhagen\\_bezoekt\\_nabestaanden\\_Rawagedeh.html](http://www.ad.nl/binnenland/2910208/Verhagen_bezoekt_nabestaanden_Rawagedeh.html)

Verhagen bezoekt nabestaanden Rawagedeh

DEN HAAG -

Minister Maxime Verhagen (Buitenlandse Zaken) zal deze week tijdens zijn bezoek aan Indonesië een persoonlijke ontmoeting hebben met de nabestaanden van Rawagedeh. Hij zal tegen hen zijn „compassie, respect en medeleven tot uitdrukking brengen".

Dat heeft de minister dinsdag geschreven in antwoord op Kamervragen van de SP. SP-Kamerlid Harry van Bommel wilde weten wat de Staat gaat doen om bij te dragen aan de verwerking van het leed. Dat was gemeld in een brief aan de advocaten van de nabestaanden, die een rechtszaak tegen de Nederlandse Staat hadden aangespannen.

In december 1947 vielen Nederlanders het dorpje Rawagedeh op Java binnen en schoten een groot deel van de mannelijke inwoners dood.

(ANP)